

KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU

Mohammad Maghfur

muhammadmaghfur96@gmail.com

Institut Agama Islam Qomaruddin Gresik

ABSTRAK

Kecerdasan intelektual anak dapat dilihat dari kemampuan memecahkan masalah, intelegensi verbal, dan intelegensi praktis yang dijelaskan sebagai, Kemampuan memecahkan masalah kemampuan memecahkan masalah yaitu mampu menunjukkan pengetahuan mengenai masalah yang dihadapi, mengambil keputusan tepat, menyelesaikan masalah secara optimal, menunjukkan fikiran jernih. Intelegensi Verbal Intelegensi verbal yaitu kosa kata baik, membaca dengan penuh pemahaman, ingin tahu secara intelektual, menunjukkan keingintahuan. Intelegensi Praktis Intelegensi praktis yaitu tahu situasi, tahu cara mencapai tujuan, sadar terhadap dunia sekelilingnya, menunjukkan minat terhadap dunia luar. lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter. sekolah harus mampu menerima nilai-nilai politik, budaya, moral, adat, ajaran agama, ataupun nilai-nilai lainnya yang dikehendaki. Proses perebutan pengaruh tersebut dapat dilakukan melalui lembaga-lembaga sosial masyarakat, termasuk lembaga pendidikan.

Kata kunci: *Kompetensi, Pedagogik.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan lebih bertaqwa kepada Allah SWT, memiliki keterampilan, pengetahuan dan kepribadian yang akan mengembangkan potensi diri yang dimiliki serta turut berperan terhadap kemajuan bangsa. Hal ini sejalan dengan isi Undang-undang No. 20 Tahun 2003 (Depdiknas, 2006: 3) tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan menjadikan seseorang dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Tujuan dari adanya pendidikan yaitu peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat atau lebih dikenal dengan pendidikan seumur hidup. Dwi Siswoyo, dkk (2008: 146) mengemukakan bahwa makna pendidikan

sepanjang hayat yaitu pendidikan tidak berhenti hingga individu menjadi dewasa, tetapi tetap berlanjut sepanjang hidupnya. Proses pendidikan dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Salah satu tempat terjadinya proses pendidikan adalah lingkungan keluarga. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari peran keluarga.

Hal ini sesuai dengan pendapat Henny Supolo (Kompas, 2000: 41) yang mengatakan bahwa persentuhan anak yang pertama adalah dengan keluarga. Orang tua memiliki peran yang penting bagi perkembangan dan pendidikan seorang anak, yaitu bertanggung jawab untuk mempengaruhi, mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu sehingga pada akhirnya seorang anak siap dalam kehidupan bermasyarakat. John Locke (Ladislaus Naisaban, 2004: 272) mengatakan bahwa anak yang baru lahir bagaikan kertas kosong yang putih bersih, maksudnya adalah sewaktu lahir pikiran manusia tidak memuat apa-apa. Semua ide terbentuk melalui proses penginderaan, penglihatan, pendengaran, perabaan dan penciuman. Sehingga John Locke pun menekankan aspek perilaku yang dipelajari melalui pengalaman.

Setiap orang tua tentu ingin memiliki anak-anak yang cerdas. Misalnya dengan mendapatkan nilai yang tinggi untuk pelajarannya di sekolah. Namun, hal yang kurang diperhatikan oleh beberapa orang tua adalah bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya dikarenakan kecerdasan intelektual yang tinggi melainkan juga didukung oleh kecerdasan-kecerdasan lain yang ada pada diri anak tersebut. Seperti halnya kutipan Desmita (2005: 170) mengenai pandangan kotemporer yang menyebutkan bahwa kesuksesan hidup seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual (Intelligence Quotient-IQ), melainkan juga oleh kecerdasan emosi (Emotional Intelligence-EI) atau Emotional Quotient-EQ. Daniel Goleman (Agus Efendi, 2005: 159) menyatakan IQ hanya menyumbang sekitar 20 persen bagi keberhasilan seseorang, sedangkan 80 persen kesuksesan seseorang justru dipengaruhi oleh kecerdasan emosi. Orang tua adalah seseorang yang pertama kali harus mempengaruhi, mengajarkan kecerdasan emosi kepada anaknya dengan memberikan pengalaman, pengetahuan dan teladan. Keterlibatan orang tua dalam memberikan bimbingan serta arahan bagi anak akan menentukan keberhasilan anak pada tahap selanjutnya.

Pada hakikatnya kecerdasan adalah suatu jenis kecerdasan yang memusatkan perhatiannya dalam mengenali, memahami, merasakan, mengelola, memotivasi diri sendiri dan orang lain serta dapat mengaplikasikan kemampuannya tersebut dalam kehidupan pribadi dan sosialnya. Inti kecerdasan emosi menurut Goleman (Agus Efendi, 2005: 191) adalah

pengenalan atau kesadaran diri, yakni kesadaran akan perasaan diri sendiri sewaktu perasaan itu timbul. Kecerdasan emosi sangat penting bagi kehidupan seseorang. Tanpa kecerdasan kemampuan untuk memahami dan mengelola perasaan-perasaan diri sendiri dan orang lain, menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis, serta kesempatan untuk hidup bahagia dan sukses menjadi sangat tipis. Contoh emosi positif yang dapat mengantarkan seseorang menuju keberhasilan menurut Hamzah B. Uno (2010: 73) misalnya inisiatif, semangat juang, kemampuan menyesuaikan diri, empati, percaya diri yang tinggi dan sebagainya.

Untuk yang harus dilakukan dalam meningkatkan kecerdasan siswa adalah perhatian orang tua sangat diperlukan. *Pertama* perhatian orang tua memiliki peran yang penting bagi perkembangan dan pendidikan seorang anak, yaitu bertanggung jawab untuk mempengaruhi, mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu sehingga pada akhirnya seorang anak siap dalam kehidupan bermasyarakat. John Locke (Ladislaus Naisaban, 2004: 272) mengatakan bahwa anak yang baru lahir bagaikan kertas kosong yang putih bersih, maksudnya adalah sewaktu lahir pikiran manusia tidak memuat apa-apa. Semua ide terbentuk melalui proses penginderaan, penglihatan, pendengaran, perabaan dan penciuman. Sehingga John Locke pun menekankan aspek perilaku yang dipelajari melalui pengalaman. *Kedua* kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal (Hamalik, 2004: 36).

Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (UU Guru dan Dosen, 2005 Bab I pasal 1). Lulusan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja/usaha. Namun, hal tersebut juga menjelaskan masih rendahnya tingkat kewirausahaan yang dapat dihasilkan dari dunia pendidikan. *Ketiga* lingkungan sekolah yang juga sangat penting bagi kemajuan kecerdasan siswa.

Pada proses pendidikan dan pembelajaran itulah terjadi aktivitas kemanusiaan dan pemanusiaan sejati. Sekolah hanyalah salah satu dari subsistem pendidikan lembaga pendidikan itu sesungguhnya identik dengan jaringan-jaringan kemasyarakatan.¹

¹ Qomaruddin, [Jurnal Ilmu Pendidikan Islam: Vol. 18 No. 1 \(2020\): Juni](#), " [PENGARUH KEGIATAN ORGANISASI NAHDLUTUL ULAMA TERHADAP PENERAPAN BUDAYA SEKOLAH .TEBUWUNG DUKUN GRESIK](#)"

PEMBAHASAN

Kompetensi Guru

Salah satu tolak ukur yang dapat di lihat bahwa guru yang berkompeten yakni seberapa jauh ia menguasai materi dan menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk materi yang diajarkan. Apabila seorang dosen tidak menguasai materi yang akan diajarkan, akan berdampak pada kualitas akademik mahasiswa.

Guru merupakan agen kognitif, dosen sebagai agen moral dan politik, dosen sebagai inovator, dosen berperan secara kooperatif, dan guru sebagai agen persamaan sosial dan pendidikan (Hamalik, 2004: 11). guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para mahasiswa berada pada tingkat optimal (Hamalik, 2004: 36).

Sebagai seorang pendidik, guru harus memiliki kepribadian yang baik sebagaimana dalam al-Qur'an. Al-Qur'an memuat berbagai konsep yang bersifat utuh dan komprehensif serta mencakup berbagai dimensi kehidupan manusia, termasuk pola konsep tentang kepribadian guru. Salah satu ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang kepribadian guru yaitu Q.S. al-Kahfi ayat 27:

وَأَنْتُمْ مِمَّا أَوْحَىٰ إِلَيْكَ مِن كِتَابِ رَبِّكَ سَلَا مَبْدَلًا لِكَلِمَةٍ وَلَنْ نَجِدَ مِن دُونِهِ مُلْتَحَدًا

“ Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Tuhanmu (Al Quran). Tidak ada (seorangpun) yang dapat merubah kalimat-kalimat-Nya. Dan kamu tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain dari pada-Nya” (Q.S. al-Kahfi/18:27)

Djamarah (2000:99) berpendapat bahwa pendidik yang berkompeten adalah pendidik yang memiliki ketrampilan memberi penguatan, ketrampilan bertanya, ketrampilan mengadakan variasi, ketrampilan menjelaskan, dan keterampilan membuka dan menutup pelajaran.

Lebih jauh, Undang-undang No 14 tahun 2005 pasal 69 ayat mengklasifikasikan kompetensi dosen kedalam 4 kompetensi; yaitu 1) kompetensi pedagogik, yakni kemampuan tentang proses pengembangan mata kuliah dalam kurikulum, pengembangan bahan ajar, serta perancangan strategi pembelajaran, 2) kompetensi professional yakni kemampuan menguasai materi pada bidang studi manapun dengan berbagai substansi keilmuan lainnya, 3) kompetensi sosial, yakni kemampuan melakukan hubungan sosial dengan mahasiswa, kolega, karyawan dan masyarakat untuk menunjang pendidikan, dan 4) kompetensi kepribadian yakni kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi mahasiswa, dan berakhlak mulia.

Seseorang dikatakan kompeten di bidang tertentu adalah seseorang yang menguasai kecakapan kerja atau keahlian selaras dengan tuntutan bidang yang bersangkutan. Tanpa mengabaikan kemungkinan adanya perbedaan tuntutan kompetensi professional yang disebabkan oleh adanya perbedaan lingkungan sosial kultural dari setiap institusi perguruan tinggi sebagai indikator, maka guru yang dinilai kompeten secara professional, apabila:

1. Guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik baiknya.
2. Guru tersebut mampu melaksanakan peranan-perananya secara berhasil.
3. Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan instruksional) perguruan tinggi.
4. Guru tersebut mampu melaksanakan peranannya dalam proses mengajar dan belajar dalam kelas. (Hamalik, 2004: 38-39).

Menurut UU No.14 Tahun 2005 tentang Dosen (Bab I pasal 1), kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dengan demikian kompetensi menjadi tuntutan dasar bagi seorang guru. Mengacu pada pengertian kompetensi dosen di atas, maka dalam hal ini kompetensi dosen dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan seorang dosen dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, berperilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan.

Kompetensi dosen menunjukkan kuantitas yang bersangkutan secara terstandar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan maupun sikap professional dalam menjalankan fungsi sebagai dosen. Guru dikatakan berkompoten apabila ia telah menguasai empat kompetensi dasar, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional (UU No.14 Tahun 2005 Bab IV pasal 10). Kompetensi pedagogik diperlukan agar pengelolaan proses pembelajaran peserta didik dapat berjalan dengan baik. Kompetensi pedagogik dalam pedoman PPL UNNES (2007: 154), disebutkan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi: pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Indikator kompetensi pedagogik adalah:

- a. Kemampuan membantu mahasiswa menyadari kekuatan dan kelemahan diri
- b. Kemampuan membantu mahasiswa menumbuhkan kepercayaan diri

- c. Terbuka terhadap pendapat mahasiswa
- d. Memiliki sikap sensitive terhadap kesulitan mahasiswa

Kompetensi kepribadian diperlukan agar dosen mempunyai kepribadian yang baik, karena dosen merupakan sosok yang menjadi panutan bagi mahasiswa atau dengan kata lain dosen merupakan sosok yang menjadi panutan. Kompetensi kepribadian adalah kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, teladan bagi peserta didik, berakhlak mulia.

Indikator kompetensi kepribadian tersebut mencakup;

- a. Kemantapan untuk menjadi guru
- b. Kestabilan emosi dalam menghadapi persoalan kelas/siswa
- c. Kedewasaan bersikap terhadap persoalan kelas/mahasiswa
- d. Kewibawaan sebagai seorang guru
- e. Sikap keteladanan bagi peserta didik/siswa
- f. Berakhlak mulia sebagai seorang guru
- g. Kedisiplinan menjalankan tugas dan ketaatan terhadap tata tertib
- h. Sopan santun dalam pergaulan di sekolah
- i. Kejujuran dan tanggung jawab.

Kompetensi sosial diperlukan karena berkomunikasi dengan orang lain sangat penting bagi dosen karena tugasnya memang selalu berkaitan dengan orang lain seperti mahasiswa, dosen lain, karyawan, wali mahasiswa, kepala perguruan tinggi dan lain-lain. Kompetensi sosial adalah kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, masyarakat sekitar.

Indikator kompetensi sosial tersebut adalah:

- a. Kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik
- b. Kemampuan berkomunikasi dengan sesama mahasiswa PPL
- c. Kemampuan berkomunikasi dengan guru
- d. Kemampuan berkomunikasi dengan dosen di sekolah.
- e. Kemampuan berkomunikasi dengan staf administrasi
- f. Kemampuan berkomunikasi dengan pimpinan.
- g. Aktifitas dalam mengikuti ekstra kurikuler

Kompetensi profesional merupakan hal yang paling utama bagi seorang guru harus menguasai bahan dan bidang yang menjadi tugasnya untuk disampaikan pada siswa dan

penggunaan metode mengajar yang bervariasi untuk menghindari kejenuhan siswa dalam menerima pelajaran. Kompetensi Professional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional. Indikator kompetensi professional tersebut adalah:

- a. Penguasaan materi pelajaran
- b. Kemampuan membuka pelajaran
- c. Kemampuan bertanya
- d. Kemampuan mengadakan variasi pembelajaran
- e. Kejelasan dan penyajian materi pelajaran
- f. Kemampuan mengelola kelas
- g. Kemampuan menutup pelajaran
- h. Ketepatan antara waktu dan materi pelajaran.

Menurut Hamalik (2004: 36-38) mengatakan bahwa “guru adalah jabatan professional yang memerlukan berbagai keahlian khusus”. Sebagai suatu profesi, maka harus memenuhi kriteria professional, (hasil lokakarya pembinaan sebagai berikut:

- a. Fisik
 - 1) Sehat jasmani dan rohani
 - 2) Tidak mempunyai cacat tubuh yang bisa menimbulkan ejekan/cemoohan atau rasa kasihan dari murid.
- b. Mental/Kepribadian
 - 1) Berkepribadian/berjiwa pancasila
 - 2) Mampu menghayati GBHN
 - 3) Mencintai bangsa dan sesama manusia dan rasa kasih sayang kepada murid
 - 4) Berbudi pekerti luhur
 - 5) Berjiwa kreatif, dapat memanfaatkan rasa pendidikan yang ada secara maksimal
 - 6) Mampu menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa.
 - 7) Mampu mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab yang besar akan tugasnya.
 - 8) Mampu mengembangkan kecerdasan yang tinggi
 - 9) Bersifat terbuka, peka, dan inovatif.
 - 10) Menunjukkan rasa cinta kepada profesinya

11) Ketaatannya akan disiplin

12) Memiliki sense of humor.

c. Keilmiahan/pengetahuan

1) Memahami ilmu yang dapat melandasi pembentukan pribadi.

2) Memahami ilmu pendidikan dan keguruan dan mampu menerapkannya dalam tugasnya

sebagai pendidik.

3) Memahami, menguasai, serta mencintai ilmu pengetahuan yang akan diajarkan

4) Memiliki pengetahuan yang cukup tentang bidang-bidang yang lain.

5) Senang membaca buku-buku ilmiah

6) Mampu memecahkan persoalan secara sistematis, terutama yang berhubungan dengan bidang studi.

7) Memahami prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar.

d. Ketrampilan

1). Mampu berperan sebagai organisator proses belajar mengajar

2). Mampu menyusun bahan pelajaran atas dasar pendekatan struktural interdisipliner, fungsional, behavior, dan teknologi.

3). Mampu menyusun garis besar program pengajaran (GBPP)

4). Mampu memecahkan dan melaksanakan teknik-teknik mengajar yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan.

5). Mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi pendidikan.

6). Memahami dan mampu melaksanakan kegiatan dan pendidikan luar kampus.

Kompetensi professional dosen, selain berdasarkan pada keahlian bakat dosen, unsur pengalaman dan pendidikan memegang peranan yang sangat penting. Pendidikan sebagai suatu usaha yang berencana dan sistematis melalui berbagai program yang dikembangkan oleh LPTK dalam rangka usaha peningkatan kompetensi guru.

Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah menurut Munib (2011: 76) “lingkungan secara umum diartikan sebagai kesatuan dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.” Lingkungan pendidikan pada hakikatnya merupakan sesuatu yang ada diluar individu maupun didalam individu. (Siswoyo,dkk 2008: 139). Lebih

lanjut Siswoyo,dkk (2008: 140) menyatakan bahwa “ perguruan atau sekolah atau balai wiyata adalah lingkungan pendidikan yang mengembangkan dan meneruskan pendidikan anak menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan bertingkah laku baik.” Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan pendidikan dapat diartikan sebagai lingkungan tempat berlangsungnya proses pendidikan. Salah satu lingkungan tempat berlangsungnya pendidikan yaitu lingkungan sekolah.Didalam lingkungan sekolah para siswa mengenyam pendidikan agar menjadi warganegara yang cerdas, terampil dan beringkah laku baik.Selain itu, sekolah juga berperan penting dalam meningkatkan pola pikir siswanya karena di sekolah para siswa diajarkan bermacam-macam ilmu pengetahuan dan ketrampilan.

Lingkungan sekolah turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar siswa. Slameto (2013: 64) menerangkan bahwa faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

Menurut Sardiman A.M (2009: 47) “mengajar merupakan suatu usaha penciptaan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar.” Seorang pendidik harus mampu menyajikan variasi metode pembelajaran yang mampu membangkitkan hasrat ingin tahu siswa terhadap materi pembelajaran. Seorang pendidik harus menguasai materi yang akan diajarkan kepada siswa dan mampu menerangkan materi tersebut dengan jelas. Metode mengajar yang kurang tepat akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Metode mengajar yang kurang tepat dapat terjadi karena guru kurang menguasai metode mengajar dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga berakibat pada merosotnya proses dan hasil belajar siswa. Guru harus menguasai metode mengajar dan menerapkannya secara variatif sehingga tujuan pembelajaran efektif dan efisien.

Seorang guru merupakan figur yang menjadi Uswatun hasanah bagi peserta didik dalam mengambil semua nilai dan pemikiran tanpa memilah antara yang baik dengan yang buruk. Karena anak-anak memandang guru adalah sosok yang disanjung, didengar, dan ditiru, sehingga pengaruhnya sangat besar terhadap kepribadian dan pemikiran anak. Allah SWT berfirman dalam surat an-Nisa’ ayat 58 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum apabila diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil, sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu, sesungguhnya Allah maha mendengar lagi maha melihat(Q.S an-Nisa:58)

Selain menguasai metode guru juga harus menguasai kurikulum. Berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 1, dinyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Slameto (2013: 65) kurikulum dapat diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran tersebut. Kurikulum yang terlalu padat, diatas kemampuan siswa, tidak sesuai dengan bakat, minat, dan pembagian materinya tidak seimbang akan menyulitkan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, oleh karena itu materi pelajaran harus diolah secara matang oleh guru dengan memperhatikan karakter materi, metode dan peserta didik yang akan dibelajarkan Guru harus mampu memahami karakter dan kemampuan para siswa agar guru mampu menetapkan standar pelajaran yang sesuai. Ada beberapa guru memberi pelajaran di atas ukuran standar, akibatnya hanya sebagian kecil siswa yang dapat berhasil dalam belajarnya. Hal tersebut bisa terjadi pada guru yang masih muda yang belum berpengalaman sehingga belum dapat mengukur kemampuan siswanya. Standar pelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan siswa agar tujuan-tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam kegiatan pembelajaran terjadi relasi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan media. Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi siswa dengan gurunya.

Guru harus mampu menciptakan relasi tersebut dengan harmonis sehingga akan memperlancar tercapainya tujuan pembelajaran. Di dalam relasi yang baik, siswa yang menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikan sehingga siswa berusaha dengan baik. Siswa akan senang mempelajari mata pelajaran yang diberikan oleh guru apabila guru tersebut memiliki sifat dan sikap yang baik dan dapat dijadikan contoh oleh para siswa. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar mengajar terhambat. Siswa akan merasa jauh dengan guru, sehingga siswa enggan

berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran di sekolah. Selain itu, sifat dan sikap guru yang kurang disenangi oleh siswa seperti, kasar, suka marah, sombong, tidak adil dan lainnya juga akan menghambat perkembangan anak dan mengakibatkan hubungan guru dengan siswa kurang baik. Menciptakan relasi yang baik antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa dan siswa dengan media, sangatlah diperlukan agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa. Relasi yang baik akan memudahkan guru memotivasi siswa untuk disiplin dan tertib. Kedisiplinan sekolah baik kepala sekolah maupun guru akan mempengaruhi kedisiplinan siswa.

Kedisiplinan erat hubungannya dengan kerajinan siswa didalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai atau karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan atau keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain, kedisiplinan kepala sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswa-siswanya. Seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat siswa menjadi disiplin pula, hal itu dapat memberi pengaruh yang positif terhadap belajarnya. Pelaksanaan disiplin yang kurang, dapat mempengaruhi sikap siswa dalam belajar. Kurangnya kedisiplinan siswa seperti siswa sering terlambat datang, tugas yang diberi tidak dilaksanakan, kewajibannya dilalaikan, kegiatan siswa disekolah akan berjalan tanpa kendali. Dalam proses belajar, siswa perlu disiplin, untuk mengembangkan motivasi yang kuat. Agar siswa disiplin haruslah guru beserta staf yang lain disiplin pula. Selain menerapkan disiplin dalam belajar, cara belajar siswa juga mempengaruhi hasil belajar siswa. Banyak siswa melakukan cara belajar yang kurang tepat. Terkadang siswa belajar tidak teratur atau terus-menerus, karena 23 besok akan tes.

Dengan belajar demikian siswa akan kurang beristirahat, bahkan mungkin dapat jatuh sakit. Maka perlu belajar secara teratur setiap hari, dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup beristirahat akan meningkatkan hasil belajar. Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pelajaran yang tepat dan lengkap akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan lebih maju. Alat pelajaran yang kurang lengkap akan membuat penyajian materi pelajaran kurang efektif sehingga akan menimbulkan kesulitan

belajar pada siswa, terutama pada pelajaran yang bersifat praktikum. Sekolah hendaknya menyediakan alat pelajaran yang menunjang pembelajaran siswa agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam belajarnya. Selain penyediaan alat-alat pelajaran yang menunjang pelajaran, gedung sekolah yang kurang memadai juga dapat menjadi penyebab berkurangnya motivasi belajar siswa disekolah. Terutama ruang kelas atau ruangan tempat siswa belajar disekolah. Dalyono (2012: 244) berpendapat bahwa syarat ruangan kelas yang sehat seperti, ruangan kelas harus berjendela, ventilasi cukup, udara segar dapat masuk kedalam ruangan, sinar dapat menerangi ruangan; dinding harus bersih dan tidak keliatan kotor; lantai tidak becek, licin atau kotor; gedung sekolah terletak jauh dari keramaian sehingga siswa akan mudah berkonsentrasi dalam belajar. Apabila hal-hal tersebut tidak terpenuhi maka proses belajar mengajar akan terhambat dan materi pelajaran tidak akan tercapai secara optimal.

Keadaan gedung sekolah yang memadai akan memberikan pengaruh yang positif terhadap siswa bila didukung dengan pemilihan waktu sekolah yang tepat. Waktu sekolah adalah waktu terjadinya belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore atau malam hari. Waktu sekolah juga memengaruhi belajar siswa. Jika terjadi siswa terpaksa masuk sekolah siang, sore, atau malam hari, maka kondisi anak tidak lagi dalam keadaan optimal untuk menerima pelajaran. Dimana siswa harus beristirahat, tetapi terpaksa masuk sekolah sehingga mereka mendengarkan pelajaran sambil mengantuk dan sebagainya. Akibatnya siswa akan mengalami kesulitan di dalam menerima pelajaran. Waktu yang tepat untuk siswa belajar yaitu pagi hari, karena pada pagi hari pikiran masih segar, jasmani dalam kondisi yang baik, sehingga siswa dapat memahami materi pelajaran lebih baik daripada siang hari. Waktu belajar yang utama adalah di sekolah, maka diharapkan guru tidak terlalu banyak memberi tugas yang harus dikerjakan dirumah, agar siswa mempunyai waktu untuk kegiatan yang lain dirumah. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah bersifat fisik, sosial dan budaya yang semuanya secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa disekolah.

Seluruh pihak sekolah harus mampu menciptakan lingkungan sekolah yang baik agar dapat memotivasi siswa dalam belajar dan tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal. Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap kecerdasan siswa Sebagai anggota masyarakat siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekolah sekitar. Oleh karena itu kondisi lingkungan sekolah yang sehat turut mempengaruhi kecerdasan siswa.

Menurut Uno (2014: 33) pada umumnya, motif dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah dibentuk oleh pengaruh lingkungan. Oleh karena itu motif individu untuk melakukan sesuatu, misalnya untuk belajar dengan baik, dapat dikembangkan, diperbaiki, dan diubah melalui belajar dan latihan, dengan perkataan lain, melalui pengaruh lingkungan.

Menurut Slameto (2013: 58) Dalam proses belajar haruslah memperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan/menunjang belajar. Motivasi belajar dapat ditanamkan kepada diri siswa dengan cara memberikan latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan yang kadang-kadang juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Seorang guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar siswa agar tujuan dari pembelajaran dalam rangka mencerdaskan siswa dapat tercapai.

Menciptakan lingkungan yang kondusif untuk siswa belajar merupakan salah satu upaya yang dilakukan guru dalam memunculkan motivasi belajar siswa. Memberikan latihan-latihan secara berkala kepada siswa dapat meningkatkan kesiapan siswa dalam belajar. Kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan oleh guru dapat menciptakan kondisi lingkungan belajar yang baik bagi siswa.

Kecerdasan intelektual Siswa

Pengertian Kecerdasan berkaitan dengan kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian dan ketajaman fikiran). Kecerdasan memiliki pengertian yang sangat luas, sehingga para ahli psikologis mengartikan kecerdasan sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk memperoleh pengetahuan, menguasai dan mempraktekannya dalam pemecahan suatu masalah. Menurut Susanto (2004:68) kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melihat suatu masalah lalu menyelesaikannya atau membuat sesuatu yang dapat berguna bagi orang lain.

Menurut Armstrong (2002:2) kecerdasan adalah kemampuan untuk menangkap situasi baru serta kemampuan untuk belajar dari pengalaman masa lalu seseorang. Binet seorang psikologis Prancis, mengatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan untuk bersikap kritis terhadap diri sendiri. Gardner seorang Psikologis Amerika mengatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu aturan yang bermacam-macam dan situasinya yang nyata.

Kecerdasan Intelektual

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia Intelektual berarti cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan. Dalam kehidupan sehari-hari orang bekerja, berfikir menggunakan pikiran intelektual. Cepat tidaknya dan terpecahkan atau tidaknya suatu masalah tergantung pada kemampuan intelegensinya. Dilihat dari intelektualnya, kita dapat mengatakan cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan, yang mempunyai kecerdasan tinggi terutama yang menyangkut pemikiran dan pemahaman. Istilah intelek menurut Soeparwoto (2005:31) berasal dari kata intellect (Bahasa Inggris), yang berarti: "Proses kognitif berfikir, daya menghubungkan serta kemampuan menilai dan mempertimbangkan, dan kemampuan mental atau intelegensi". Kecerdasan intelektual dalam arti umum adalah suatu kemampuan umum yang membedakan kualitas orang yang satu dengan orang yang lain.

Kecerdasan intelektual ini dipopulerkan pertama kali oleh Francis Galton, seorang ilmuwan dan ahli matematika yang terkemuka dari Inggris. Intelektual adalah kemampuan kognitif yang dimiliki organisme untuk menyesuaikan diri secara efektif pada lingkungan yang kompleks dan selalu berubah serta dipengaruhi oleh faktor genetik. Kecerdasan intelektual adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berfikir yang sesuai dengan tujuan. Kecerdasan intelektual sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah serta kemampuan mengelola dan menguasai lingkungan secara efektif.

Kecerdasan intelektual sebagai suatu kemampuan yang terdiri dari tiga ciri yaitu: a) Kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan. b) Kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan itu telah dilakukan. c) Kemampuan untuk mengkritik diri sendiri. Menurut Robins dan Judge (2008: 57) mengatakan bahwa kecerdasan intelektual adalah kemampuan yang di butuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental berfikir, menalar dan memecahkan masalah. kecerdasan intelektual adalah kemampuan untuk memperoleh, memanggil kembali (recall), dan menggunakan pengetahuan untuk memahami konsep-konsep abstrak maupun konkret dan hubungan antara objek dan ide, serta menerapkan pengetahuan secara tepat. Kecerdasan intelektual adalah sebagai kemampuan untuk belajar dari pengalaman, berfikir menggunakan proses kognitif, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Kecerdasan intelektual merupakan kemampuan menganalisis, logika dan rasio seseorang. Dengan demikian, hal ini berkaitan dengan keterampilan bicara, kecerdasan akan ruang, kesadaran akan sesuatu yang tampak, dan penguasaan matematika. IQ mengukur kecepatan kita untuk mempelajari hal-hal baru, memusatkan perhatian pada aneka tugas dan latihan, menyimpan dan mengingat kembali informasi objektif, terlibat dalam proses berfikir, bekerja dengan angka, berpikir abstrak, serta memecahkan masalah dan menerapkan pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Dari beberapa definisi diatas, kecerdasan intelektual merupakan kemampuan seseorang untuk memperoleh pengetahuan, menguasai dan menerapkannya dalam menghadapi masalah. Binet (dalam Azwar, 2006:38) mengklasifikasikan kecerdasan intelegensi (IQ) menjadi 8 golongan:

Tabel 2.2 Klasifikasi Tingkatan Menurut Binet

Interval	Predikat
140 ke atas	Sangat Cerdas
120 – 140	Cerdas
110 – 120	Pandai
90 – 110	Normal
70 – 90	Kurang Cerdas
50 – 70	Debil
30 – 50	Embisil
Di bawah 30	Ediot

Sumber: Binet (dalam Azwar, 2006:38)

Komponen Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual merupakan hal yang sangat penting yang harus diperhatikan pada anak. Menurut Mustaqim (2008:33) kecerdasan intelektual anak dapat dilihat dari kemampuan memecahkan masalah, intelegensi verbal, dan intelegensi praktis yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Kemampuan memecahkan masalah kemampuan memecahkan masalah yaitu mampu menunjukkan pengetahuan mengenai masalah yang dihadapi, mengambil keputusan tepat, menyelesaikan masalah secara optimal, menunjukkan fikiran jernih.
2. Intelegensi Verbal Intelegensiverbal yaitu kosa kata baik, membaca dengan penuh pemahaman, ingin tahu secara intelektual, menunjukkan keingintahuan.

3. Intelegensi Praktis Intelegensi praktis yaitu tahu situasi, tahu cara mencapai tujuan, sadar terhadap dunia sekelilingnya, menunjukkan minat terhadap dunia luar.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa kecerdasan intelektual (IQ) yang dimiliki oleh anak dapat dilihat dari kemampuan memecahkan masalah, intelegensi verbal, dan intelegensi praktis. Begitu halnya pada siswa .dimana tingkat kecerdasan pada siswa .tersebut menilai kecerdasan intelektual siswa melalui kemampuan siswa .dalam memecahkan masalah, intelegensi verbal, dan intelegensi praktis.

Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Intelektual

Untuk dapat mengetahui tingkat kecerdasan siswa, seorang guru dapat melihat perilaku anak ketika proses pembelajaran berlangsung. Kecerdasan intelektual yang dimiliki oleh anak dapat disebabkan oleh beberapa hal, menurut Bahri (2011:36), faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan intelektual yaitu meliputi faktor bawaan, faktor lingkungan, stabilitas kecerdasan intelektual, pengaruh faktor kematangan, pengaruh faktor pembentukan, minat dan pembawaan yang khas, serta kebebasan.

1. Pengaruh faktor bawaan Banyaknya penelitian yang menunjukkan bahwa individu-individu yang berasal dari satu keluarga atau bersanak saudara, nilai dalam tes IQ mereka berkorelasi tinggi (+ 0,50), orang yang lembar (+ 0,90), yang tidak bersanak saudara (+ 0,20), anak yang di adopsi korelasi dengan orang tua angkatnya (+ 0,10 – + 0,20).
2. Pengaruh faktor lingkungan Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh gizi yang di konsumsi oleh karena itu ada hubungan antara pemberian makanan bergizi IQ seseorang.
3. Stabilitasi kecerdasan Intelektual (IQ) Stabilitasi IQ tergantung perkembangan organik otak.
4. Pengaruh faktor kematangan Tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya.
5. Pengaruh faktor pembentukan Pembentukan ialah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan IQ.
6. Minat dan pembawaan yang khas Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan (motif- motif) yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar.

7. Kebebasan Kebebasan berarti bahwa manusia itu dapat memilih metode-metode yang tertentu dalam memecahkan masalah-masalah. Manusia mempunyai kebebasan memilih metode, juga bebas dalam memilih masalah sesuai dengan kebutuhannya.

KESIMPULAN

pada umumnya, motif dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah dibentuk oleh pengaruh lingkungan. Oleh karena itu motif individu untuk melakukan sesuatu, misalnya untuk belajar dengan baik, dapat dikembangkan, diperbaiki, dan diubah melalui belajar dan latihan, dengan perkataan lain, melalui pengaruh lingkungan. Pada proses pendidikan dan pembelajaran itulah terjadi aktivitas kemanusiaan dan pemanusiaan sejati. Sekolah hanyalah salah satu dari subsistem pendidikan lembaga pendidikan itu sesungguhnya identik dengan jaringan-jaringan kemasyarakatan.²

Dalam proses belajar haruslah memperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan/menunjang belajar. Motivasi belajar dapat ditanamkan kepada diri siswa dengan cara memberikan latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan yang kadang-kadang juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Seorang guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar siswa agar tujuan dari pembelajaran dalam rangka mencerdaskan siswa dapat tercapai.

Menciptakan lingkungan yang kondusif untuk siswa belajar merupakan salah satu upaya yang dilakukan guru dalam memunculkan motivasi belajar siswa. Memberikan latihan-latihan secara berkala kepada siswa dapat meningkatkan kesiapan siswa dalam belajar. Kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan oleh guru dapat menciptakan kondisi lingkungan belajar yang baik bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Wiwin Wiji, FX.Sukardi, Partono. 2012. Pengaruh Motivasi Belajar dan Metode Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Kelas VIII SMP PGRI 16 Brangsong Kabupaten Kendal.
- Dewi, Luh Retiantari. 2014. Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Profesional Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Ekonomi kelas X SMAN 4 Singaraja.

² Qomaruddin, [Jurnal Ilmu Pendidikan Islam: Vol. 18 No. 1 \(2020\): Juni](http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/view/3530/2524), " [PENGARUH KEGIATAN ORGANISASI NAHDLUTUL ULAMA TERHADAP PENERAPAN BUDAYA SEKOLAH .TEBUWUNG DUKUN GRESIK](http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/view/3530/2524)"
<http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/view/3530/2524>

- Handayani, Sri. 2008. Hubungan Pengetahuan, Sikap, Minat, Dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi
- Qomaruddin Qomaruddin, [Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam](#) , [Jurnal Ilmu Pendidikan Islam: Vol. 14 No. 2](#) (2016): December
<http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/view/2977>
- qomaruddin, [Analisis Pemikiran Antonio Gramsci tentang Hegemoni Menurut Konsep Pendidikan Islam](#) , [Jurnal Ilmu Pendidikan Islam: Vol. 15 No. 1 \(2017\): June](#),
<http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/view/2994>
- Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri Jumapolo. EEAJ Vol.3 no.2 MUSAQI, MOH.2004.
- Qomaruddin, [Jurnal Ilmu Pendidikan Islam: Vol. 18 No. 1 \(2020\): Juni](#), " [PENGARUH KEGIATAN ORGANISASI NAHDLUTUL ULAMA TERHADAP PENERAPAN BUDAYA SEKOLAH .TEBUWUNG DUKUN GRESIK](#)"
<http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/view/3530/2524>
- Slameto 2010. Belajar dan Faktor Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta
- Sunarto dan Hartono. 2008. Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Rineka Cipta
- Sutikno, M. Sobry. 2009. Belajar dan Pembelajaran.